

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Karya Sastra

Karya sastra telah dibuat orang jauh sebelum orang memikirkan sesuatu tentang nilai, hakikat serta makna yang terdapat dalam sastra. Sebaliknya, orang bertanya apa dan dimana penelitian terhadap sastra baru dimulai nilai dan makna karya sastra yang dihadapi tersebut. Sastra merupakan kata serapan dari bahasa sangsekerta sastra, yang berarti “teks yang mengandung intruksi “ atau “pedoman” dari kata dasar sas-yang berarti “intruksi” atau “ajaran”. Teks sastra tidak juga hanya berisikan tentang intruksi ajaran, “kesusastraan” atau sbuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Mereka para peneliti berusaha menjawab pertanyaan hakikat sastra tersebut berdasarkan apa yang diketahui. Sastra sebagai ungkapan Baku dari apa yang disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang dialami orang tentang kehidupan, apa yang telah direnungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung. Dalam upaya pemahaman seseorang terhadap karya sastra sesungguhnya sudah lama dilakukan, tetapi upaya menetapkan sastra dalam bidang pendidikan aau studi ilmiah baru di mulai pada abad ke-19. Hal itu tampak dalam kegiatan oleh ilmuan Eropa Kontinetal yang pada saat itu dipengaruhi oleh pandangan filsafat Kantian, khususnya di Jerman (Lefever, 1997:28).

Pada hakikatnya karya sastra adalah suatu pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw (1984: 22) yang mengatakan, bahwa ”Usaha lain untuk mendapatkan batasan sastra sebagai suatu

gejala umum yaitu dengan mendekati dari namanya meskipun biasanya batasan itu tidak sempurna karena batasan itu harus diperluas dan diperketat apabila gejala itu akan dibicarakan secara ilmiah. Namun manfaat tinjauan dari pemakaian bahasa sehari-hari sebagai titik tolak cukup memadai”.

Konsep novel, novel merupakan karangan [prosa](#) yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Penulis novel disebut [novelis](#). [Genre](#) novel digambarkan memiliki "sejarah yang berkelanjutan dan komprehensif selama sekitar dua ribu tahun" (Doody, 1997: 15). Pandangan ini melihat novel berawal dari Yunani dan [Romawi Klasik](#), [abad pertengahan](#), awal roman [modern](#), dan tradisi [novella](#).

Sebuah karya sastra (cerpen, novel, komik, dan karya sastra yang lain) memiliki unsur intrinsik, unsur intrinsik merupakan sebuah unsur yang membangun sebuah cerita dari dalam cerita itu sendiri. Unsur intrinsik memiliki beberapa aspek yaitu (1) tokoh penokohan, tokoh penokohan ini menunjuk pada tokoh, pelaku cerita, dan watak tokoh yang ada dalam cerita tersebut, selain itu sikap para tokoh menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampaian pesan kepada pembaca secara umum, (2) latar setting, merupakan gambaran tentang tempat, waktu dan lingkungan sosial dimana tempat peristiwa-peristiwa itu terjadi, (3) alur/plot, merupakan urutan peristiwa berdasarkan hukum sebab dan akibat, dan alur menjelaskan mengapa peristiwa itu bisa terjadi, (4) sudut pandang, merupakan visi pengarang dalam memandang suatu peristiwa dalam cerita, (5) gaya bahasa, adalah cara khas penyusunan dan penyampaian cerita dalam bentuk tulisan dan lisan, (6) tema, merupakan persoalan pokok dalam

cerita. Tema juga disebut sebagai ide pokok dalam cerita, dan dapat berwujud dalam pengamatan peristiwa dalam kehidupan. (7) amanat, merupakan nasihat atau gagasan seseorang tentang suatu hal yang akan disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui watak tokoh yang ada dalam sebuah karya sastra maupun sebuah cerita (Honiatri, dan Kokasih: 2013, 5-6).

2.2 Kajian Struktural

Pertengahan tahun 1970, di Indonesia mulai dikenal adanya teori-teori sastra, misalnya strukturalisme yang memandang karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri yang penelitiannya berpusat pada struktur dalam karya sastra (Pradopo: 2001, v). Pendekatan struktural merupakan kajian yang di pelopori oleh kaum formalis yang terdapat di Rusian dan strukturalisme Praha. Sebuah karya sastra, fiksi atau puisis, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif sebagai unsur pembangun dalam sebuah karya sastra. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran sebuah bahan dan bagian-bagian yang menjadi komponennya secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrahams dalam Burhan, 1995: 36). Selain istilah struktural di atas, dunia kesastraan juga mengenal istilah strukturalisme. Strukturalisme dapat dilihat sebagai pendekatan kesastraan yang mengaitkan pada kajian hubungan antarunsur pembangun sebuah karya sastra.

Menurut Hawkes dalam Burhan (1995: 37) strukturalisme pada dasarnya juga dapat dipandang sebagai cara berpikir dalam dunia sastra, yang merupakan susunan hubungan dari sebuah susunan benda. Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi atau mengkaji

dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fisik yang bersangkutan misalnya seperti peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan latar sudut pandang amanat dan lain-lain.

2.3 Hakikat Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting dalam sebuah kehidupan seseorang, dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Hal tersebut dapat diartikan dengan suatu benda. Jika benda tersebut semakin sering digunakan, maka nilai dari benda itu akan semakin tinggi dan sebaliknya. Bermanfaat atau tidaknya suatu benda tergantung oleh sudut pandang tertentu. Masyarakat, ukuran dalam pentingnya kegunaan suatu benda, tingkah laku, tindakan, dan yang lainnya itu banyak sekali kriterianya. Beberapa kriterianya berupa moral, budaya, politik, dan agama (Untoro: 2010: 350).

Encycklopedi Britania menyatakan bahwa nilai merupakan suatu penetapan ukuran pada kualitas suatu objek tertentu. Sehingga yang dimaksud dengan nilai adalah sesuatu yang selalu dijunjung tinggi, dihargai, serta digunakan oleh manusia agar memperoleh apa yang ingin dicapai dan yang ingin diperbuat oleh seseorang. Keberadaan nilai dapat memberikan manusia kepuasan. Secara fungsional nilai merupakan sesuatu yang abstrak dan mempunyai ciri pembeda (Gusal, 2015: 9).

Sehubungan dengan konsep nilai, Salfia (2015:3) menjelaskan bahwa nilai merupakan suatu yang penting atau hal-hal yang berguna untuk manusia atau kemanusiaan yang dijadikan sumber patokan dalam sebuah karya sastra. Nilai adalah pemikiran yang menggambarkan serta membentuk suatu proses dalam

ruang lingkup masyarakat sosial berhubungan secara terus menerus sejak kehidupan manusia yang digunakan di zaman dahulu maupun di masa mendatang.

Sejalan dengan pendapat di atas, nilai merupakan suatu hal yang tertanam pada diri manusia yang berada disebuah lingkungan masyarakat. Bagaimana seseorang itu bertingkah laku yang baik dalam sebuah masyarakat, bahkan nilai-nilai yang ditanam akan dijadikan sebagai pedoman hidup oleh seseorang yang berada dalam sebuah masyarakat. Hal ini dapat terwujud pada kehidupan manusia sehari-hari, seperti budaya gotong royong, dalam hal yang religius, dan lain-lain. Jadi untuk mencapai sebuah tujuan tertentu nilai merupakan alat pendorong bagi diri seseorang untuk menjadi yang lebih baik.

2.4 Patriotisme

Patriotisme adalah sikap juang yang sangat tinggi untuk membela dan mempertahankan tanah air bangsa Indonesia. Patriotisme adalah sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi [bangsa](#) dan [negara](#). Patriotisme berasal dari kata "patriot" dan "isme" yang berarti sifat kepahlawanan atau jiwa pahlawan, atau "*heroism*" dan "*patriotism*" dalam [bahasa Inggris](#). Pengorbanan ini dapat berupa pengorbanan harta benda maupun jiwa raga. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Patriotisme merupakan perilaku & semangat yang sangat cinta kepada tanah air sebagai akibatnya berani berkorban jika diharapkan oleh negara. Patriotisme merupakan sesuatu yang diharapkan pada setiap bentuk kehidupan beserta, pada tingkat lokal maupun internasional selain itu suatu rasa tanggung jawab kolektif yang hidup (MacIntyre dalam R. Beiner, 1995: 209 – 228).

Menurut (Evin Staub dalam Listyarti, 2006: 29-33) bentuk patriotisme itu ada dua yang pertama ada patriotisme buta yaitu hal-hal yang berkaitan dengan negara yang mempunyai ciri khas yang tidak mempertanyakan sesuatu, selain itu tidak adanya pembentukan perilaku positif dan tidak memiliki toleran dalam pembentukan kritik. Yang kedua ada patriotisme konstruktif yaitu bentuk dari patriotisme ini mempunyai keterkaitan antar bangsa dan negara dan mendukung adanya kritik antar anggota maupun individu.

Patriotisme berasal dari pada bahasa Greek, yaitu *patriotes* yang bermaksud *fellow countrymen*, yaitu rakan senegara dan *patrice* yang bermakna *fatherland* atau *country*, yaitu tanah air atau negara. Membawa pengertian individu atau kumpulan yang berada dihadapan dalam usaha membela tanah air. Seorang patriot dikatakan sebagai seorang yang cintakan negaranya dan akan membuat apa sahaja untuk mempertahankannya. Patriot bermaksud orang yang mempertahankan (memperjuangkan) kebebasan atau hak tanah air atau pembela negara (Kamus Dewan dan Oxford English Dictionary). Patriot juga bererti orang yang cinta tanah airnya dan akan melakukan apa saja demi untuknya (New Webster's Dictionary).

Patriotisme juga membawa arti fahaman atau pegangan serta kepercayaan yang menggabungkan individu, kelompok dan wilayah di mana kelompok tersebut menghuni. Ianya juga melibatkan slogan dan simbol yang mencetuskan pengaruh yang kuat terhadap tingkahlaku manusia. Ianya sering kali dikaitkan dengan kesetiaan dan kecintaan seseorang terhadap negaranya sendiri. Seseorang itu dianggap patriot apabila tindakan dan amalannya menepati ciri-ciri patriotisme yang berteraskan kecintaan dan kesetiaan kepada negara (Nordin Kardi, 2003).

Bagi Doob (1964), patriotisme bermaksud semangat cintakan negara Dood menjelaskan patriotisme itu ialah *'as the more or less conscious conviction of a person that his own welfare and that of the significant groups to which he belongs are dependent upon the preservation or expansion (or both) of the power and culture of his society'*. Selain itu tidak ada bangsa, keluarga, pasukan dan kumpulan dalam apa bentuk pun boleh berfungsi dengan baik melainkan semua ahli cintakan negara. Wujud patriotisme itu meliputi cinta tanah air, tidak kenal menyerah, serta berjiwa prabu.

2.5 Perilaku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai perilaku adalah tanggapan atau reaksi serta tindakan dan aktivitas seseorang perilaku juga merupakan bentuk dari pengetahuan, motivasi, dan resepsi seorang individu. Sehingga perilaku itu memiliki beberapa proses yang dipengaruhi oleh faktor seperti persepsi, motivasi, emosi, dan belajar yang ada dalam diri seseorang, dan memiliki ransangan terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga perilaku secara umum adalah suatu tingkah laku yang terdapat pada seseorang atau individu itu sehingga menimbulkan sesuatu pemikiran antar baik atau buruk menurut individu tersebut sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dan sesuai dengan keinginan dan keyakinan.

Adapun macam-macam perilaku menurut KBBI. Pertama ada perilaku beli: (*Manajemen*) adalah perilaku pembeli atau penjual serta terdapat fakto-faktor yang mempengaruhinya ketika mengambil sebuah keputusan untuk menjual atau memilih bahan atau produk yang ingin dijual kepada pembeli, atau perilaku ingin membeli

atau tidak membeli suatu produk atau jasa. Kedua ada Perilaku hukum adalah perilaku yang berakibat tuntutan hukum, hukuman kepada seseorang yang melanggar kehendak, atau peraturan yang sudah disetujui dan ditentukan oleh Negara atau masyarakat sehingga hal-hal yang berlawanan dan tidak sesuai dengan kepentingan orang lain atau pun masyarakat akan mendapatkan hukuman. Keempat Perilaku kolektif: kegiatan seseorang individu maupun kelompok secara bersama-sama dengan cara tertentu dan mengikuti pola tertentu pula. Kelima Perilaku legal merupakan perilaku nyata, sesuai dengan apa yang dianggap pantas oleh kaidah hukum yang berlaku. Keenam Perilaku preventif adalah perbuatan seseorang atau sekelompok yang bertujuan mencegah timbulnya atau menularnya suatu penyakit.

